



## METODE SOCRATES SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING MAHASISWA CALON PENDIDIK

**Muhammad Rizky Nur Prakoso<sup>1\*)</sup>, Lydia Ersta Kusumaningtyas<sup>2</sup>, Linda Dwi Sholikhah<sup>3</sup>, Muhammad Aziz Rifai<sup>4</sup>**  
**Universitas Slamet Riyadi<sup>1,2,3,4</sup>**

Contributor Email : [muh.rizkynp@gmail.com](mailto:muh.rizkynp@gmail.com)

Received: March 03, 2026

Accepted: April 10, 2026

Published: Mei 31, 2026

**Abstract:** Basic counseling skills are one of the essential competencies that prospective educator students need to possess as a provision in understanding, responding to, and assisting students' psychopedagogical problems in educational environments. Empirical facts show that some students still experience difficulties in displaying attending behavior, empathic abilities, asking exploratory questions, and developing systematic counseling responses when faced with student case studies. This condition demands an innovative learning strategy that can stimulate students' reflective, analytical, and dialogical abilities. This study aims to analyze the effectiveness of the Socratic Method as a strategy to improve the basic counseling skills of prospective educator students. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design through a pretest-posttest treatment evaluation model. The research subjects consisted of 24 education program students taking basic counseling services learning. Data collection techniques used observation, interviews, basic counseling skills assessment sheets, and documentation of the treatment process. The implementation of the Socratic Method was carried out through three learning stages, namely questioning assumptions, probing reasons, and reflective dialogue based on case studies. Data analysis used descriptive percentages and gain scores to see the increase in student competencies. The results of the study showed that the average achievement of basic counseling skills among students at the beginning was in the low category at 16.67%, increasing to 34.27% in the first stage, 52.81% in the second stage, and reaching 74.63% in the final stage, categorized as good. Improvements were seen in students' abilities to establish psychological contact, explore information in depth, demonstrate empathetic responses, and formulate more targeted alternatives for assistance. These findings confirm that the Socratic Method is effective as a reflective-dialogical learning strategy to improve the basic counseling skills of prospective student educators.

**Keywords:** Socratic Method; Basic Counseling Skills; Prospective Student Educators; Learning Strategy.

**Abstrak:** Keterampilan dasar konseling menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dimiliki mahasiswa calon pendidik sebagai bekal dalam memahami, merespons, dan membantu permasalahan psikopedagogis peserta didik di lingkungan pendidikan. Fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kendala dalam menampilkan perilaku attending, kemampuan empatik, pengajuan pertanyaan eksploratif, serta penyusunan respon konseling yang sistematis ketika dihadapkan pada studi kasus peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran inovatif yang mampu menstimulasi kemampuan reflektif, analitis, dan dialogis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Metode Sokrates sebagai strategi peningkatan keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment melalui model pretest-posttest treatment evaluation. Subjek

---

penelitian terdiri atas 24 mahasiswa program kependidikan yang menempuh pembelajaran layanan konseling dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, lembar penilaian keterampilan dasar konseling, dan dokumentasi proses perlakuan. Implementasi Metode Socrates dilakukan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu *questioning assumptions*, *probing reasons*, dan *reflective dialogue* berbasis studi kasus. Analisis data menggunakan deskriptif persentase dan *gain score* untuk melihat peningkatan kompetensi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata capaian keterampilan dasar konseling mahasiswa pada kondisi awal berada pada kategori rendah sebesar 16,67%, meningkat menjadi 34,27% pada tahap pertama, 52,81% pada tahap kedua, dan mencapai 74,63% pada tahap akhir dengan kategori baik. Peningkatan terjadi pada kemampuan mahasiswa dalam membangun kontak psikologis, menggali informasi secara mendalam, menunjukkan respon empatik, serta merumuskan alternatif bantuan secara lebih terarah. Temuan ini menegaskan bahwa Metode Socrates efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran reflektif-dialogis untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik.

**Kata Kunci:** Metode Socrates; Keterampilan Dasar Konseling; Mahasiswa Calon Pendidik; Strategi Pembelajaran.

---

## A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi kependidikan pada hakikatnya tidak hanya menyiapkan mahasiswa sebagai penguasa materi ajar, tetapi juga sebagai calon pendidik yang memiliki kecakapan interpersonal dalam menghadapi dinamika peserta didik. Dalam praktik pendidikan, guru sering berhadapan dengan persoalan psikologis, sosial, maupun perilaku yang menuntut kemampuan mendengar, memahami, dan memberikan respon bantuan secara proporsional. Oleh sebab itu, keterampilan dasar konseling menjadi salah satu kompetensi penunjang yang relevan untuk dimiliki mahasiswa calon pendidik, terutama pada kemampuan *attending*, empati, *probing*, klarifikasi, dan penyimpulan masalah. Keterampilan-keterampilan mikro tersebut merupakan fondasi hubungan bantuan karena menentukan kualitas komunikasi awal antara helper dengan individu yang dibantu (Fiah, 2015). Pandangan serupa dikemukakan Winkel bahwa keterampilan dasar konseling tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, melainkan juga kepekaan dalam menangkap pesan verbal maupun nonverbal konseli.

Meskipun demikian, penguasaan keterampilan dasar konseling pada mahasiswa masih menjadi persoalan yang cukup nyata dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa umumnya telah memahami konsep konseling secara teoritis, namun belum menunjukkan keluwesan ketika harus mempraktikkan komunikasi bantuan secara langsung (Diswantika & Yustiana, 2022). Dalam beberapa situasi simulasi, mahasiswa cenderung memberikan nasihat secara tergesa, mengajukan pertanyaan tertutup, serta belum mampu menampilkan respon empatik yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep dan kemampuan performatif (King et al., 1998). Hasil observasi awal pada penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa masih kaku dalam membangun kontak psikologis, kurang terarah dalam menggali permasalahan, dan kesulitan merumuskan inti pembicaraan secara sistematis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian bidang bimbingan dan konseling yang menegaskan bahwa mahasiswa calon helper sering mengalami hambatan pada aspek keterampilan mikro karena proses pembelajaran masih menempatkan mahasiswa sebagai penerima materi, bukan sebagai pelaku dialog bantuan.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan dasar konseling tidak cukup dilakukan melalui ceramah konseptual maupun demonstrasi satu arah. Keterampilan membantu pada dasarnya tumbuh melalui proses latihan berpikir, kemampuan menafsirkan respon lawan bicara, serta kecakapan mengembangkan pertanyaan yang mampu membuka makna lebih dalam (Ernawati & Nasir, 2018). Dengan kata lain, mahasiswa memerlukan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan intelektual sekaligus keterlibatan dialogis. Pada titik inilah pemilihan strategi pembelajaran menjadi penting, sebab metode yang kurang partisipatif cenderung menghasilkan mahasiswa yang mengetahui teori konseling, tetapi belum mampu menghidupkan teori tersebut dalam interaksi nyata (Handini et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dinilai memiliki kesesuaian dengan kebutuhan tersebut adalah Metode Socrates. Metode ini bertumpu pada penggunaan pertanyaan berjenjang, penelusuran asumsi, penggalian alasan, dan refleksi kritis untuk menuntun peserta didik menemukan pemahamannya sendiri (Cain, 2007). Dalam tradisi pembelajaran, dialog Socratic tidak menempatkan pengajar sebagai pusat jawaban, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk berpikir lebih dalam melalui proses bertanya. Karakter ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, argumentatif, dan reflektif. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dialog Socratic efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis, argumentasi, empati, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran karena peserta didik terdorong menyusun alasan sebelum menyampaikan respon (Susiani & Suranata, 2017).

Apabila dicermati lebih jauh, esensi Metode Socrates memiliki irisan yang kuat dengan pembelajaran keterampilan dasar konseling (Akhsani, et al., 2022). Aktivitas bertanya untuk menggali asumsi, menelusuri alasan, mengklarifikasi pernyataan, dan merumuskan kesimpulan merupakan unsur yang juga hadir dalam proses konseling mikro. Seorang mahasiswa tidak dapat menampilkan probing yang baik tanpa kebiasaan bertanya secara reflektif; demikian pula kemampuan empatik tidak akan tumbuh optimal tanpa latihan mendengarkan dan memahami makna di balik jawaban lawan bicara. Dengan demikian, Metode Socrates tidak hanya berfungsi meningkatkan nalar kritis, tetapi juga potensial digunakan sebagai strategi latihan komunikasi bantuan yang lebih hidup dan terarah.

Penelitian tentang penggunaan Metode Socrates selama ini lebih banyak diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentasi peserta didik, sedangkan penerapannya dalam peningkatan keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik masih relatif terbatas. Padahal, kebutuhan akan calon pendidik yang memiliki kemampuan komunikasi bantuan semakin mendesak seiring meningkatnya kompleksitas masalah peserta didik di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan Metode Socrates sebagai strategi peningkatan keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik melalui pembelajaran dialogis-reflektif pada setting konseling mikro.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen melalui rancangan one group pretest-posttest design. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan keterampilan dasar konseling mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan Metode Socrates. Subjek penelitian berjumlah 24 mahasiswa calon pendidik yang mengikuti mata kuliah praktik konseling dasar dan dipilih secara purposive.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu pretest, perlakuan tahap questioning assumptions, perlakuan tahap probing reasons, dan posttest melalui reflective dialogue berbasis praktik konseling mikro. Tahapan tersebut disusun untuk melatih mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan bertanya, menggali masalah, merespon secara empatik, dan menyimpulkan pembicaraan secara sistematis melalui dialog Socratic.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi keterampilan dasar konseling, wawancara reflektif, dan dokumentasi. Lembar observasi disusun berdasarkan lima indikator, yaitu attending behavior, empathy responding, probing skill, reflecting and clarifying, serta summarizing and responding. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif persentase untuk melihat perkembangan capaian pada setiap tahap serta N-Gain Score untuk mengetahui efektivitas peningkatan keterampilan dasar konseling mahasiswa setelah perlakuan (Sugiyono, 2009). Analisis persentase dan gain score efektif digunakan untuk menggambarkan perubahan hasil belajar pada penelitian eksperimen kelompok terbatas (Agung, 2014).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Body Text – [Book Antiqua 12pt; Justify; Spasi 1]

Penerapan Metode Socrates dalam pembelajaran praktik konseling dasar menunjukkan adanya perubahan yang bertahap terhadap keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik. Perubahan tersebut diamati melalui empat fase pengukuran, yaitu kondisi awal (*pretest*), perlakuan tahap *questioning assumptions*, perlakuan tahap *probing reasons*, dan tahap akhir *reflective dialogue*. Pengukuran dilakukan pada lima indikator keterampilan dasar konseling yang meliputi: *attending behavior*, *empathy responding*, *probing skill*, *reflecting and clarifying*, serta *summarizing and responding*.

**Tabel 1. Perkembangan Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa pada Setiap Tahap Perlakuan**

No	Indikator	Pretest	Tahap I	Tahap II	Posttest
1	Attending Behavior	18,75%	37,50%	56,25%	78,12%
2	Empathy Responding	15,62%	31,25%	50,00%	73,43%
3	Probing Skill	17,18%	34,37%	53,12%	76,56%
4	Reflecting and Clarifying	15,62%	32,81%	51,56%	72,00%
5	Summarizing and Responding	16,18%	35,43%	53,12%	73,04%
	<b>Rata-rata</b>	<b>16,67%</b>	<b>34,27%</b>	<b>52,81%</b>	<b>74,63%</b>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik mengalami peningkatan pada setiap tahap perlakuan. Pada kondisi awal (*pretest*), rerata capaian keterampilan dasar konseling berada pada angka 16,67% dan termasuk kategori rendah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menampilkan keterampilan komunikasi bantuan secara optimal pada seluruh indikator yang diamati.

Setelah diberikan perlakuan tahap pertama melalui questioning assumptions, rerata capaian meningkat menjadi 34,27%. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 17,60 poin dari kondisi awal. Meskipun masih berada pada kategori rendah,

peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan awal pada kesiapan mahasiswa dalam membangun interaksi konseling dan merespon lawan bicara secara lebih terarah.

Pada perlakuan tahap kedua melalui probing reasons, rerata keterampilan dasar konseling kembali meningkat menjadi 52,81%. Jika dibandingkan dengan tahap pertama, terjadi peningkatan sebesar 18,54 poin. Kenaikan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu mengembangkan pertanyaan lanjutan, menggali informasi lebih mendalam, dan menampilkan respon yang lebih reflektif.



**Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa**

Selanjutnya, pada tahap posttest melalui *reflective dialogue*, rerata capaian keterampilan dasar konseling mencapai 74,63% dengan kategori baik. Dibandingkan kondisi awal, peningkatan total yang terjadi sebesar 57,96 poin. Data ini menunjukkan bahwa setelah seluruh tahapan Metode Socrates diterapkan, mahasiswa mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam keterampilan dasar konseling.

Secara rinci, indikator yang mengalami capaian tertinggi pada tahap akhir adalah attending behavior sebesar 78,12%, diikuti probing skill sebesar 76,56%, *empathy responding* sebesar 73,43%, *summarizing and responding* sebesar 73,04%, serta reflecting and clarifying sebesar 72,00%. Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, attending behavior menjadi aspek yang paling cepat berkembang, sedangkan reflecting and clarifying menjadi aspek yang memerlukan adaptasi lebih lama.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan secara keseluruhan, dilakukan analisis N-Gain dengan hasil 0,69. Nilai tersebut berada pada kategori sedang menuju tinggi, yang menunjukkan bahwa Metode Socrates memberikan peningkatan yang efektif terhadap keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik.

## 2. Pembahasan

Pembelajaran keterampilan dasar konseling menuntut mahasiswa tidak hanya memahami prosedur komunikasi bantuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif dalam merespon situasi konseli (Saputri et al., 2024). Hasil kuantitatif penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Socrates mampu mendorong perubahan

bertahap pada seluruh indikator keterampilan dasar konseling. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa dialog berbasis pertanyaan tidak hanya menstimulasi aktivitas berpikir, tetapi juga melatih mahasiswa untuk lebih hati-hati dalam menyusun respon komunikasi (Prakoso, 2023).

Pada tahap awal, rendahnya capaian keterampilan dasar konseling menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung menempatkan diri sebagai pemberi nasihat, bukan sebagai pendengar yang aktif. Kondisi ini lazim ditemukan pada mahasiswa yang baru memasuki praktik konseling karena orientasi komunikasi masih berfokus pada penyelesaian masalah secara cepat. Setelah mahasiswa dilatih melalui *questioning assumptions*, muncul perubahan pada cara mereka memandang pernyataan konseli. Mahasiswa mulai terdorong untuk tidak segera menyimpulkan, melainkan menelusuri asumsi yang mendasari masalah. Proses ini menjadi fondasi penting dalam membangun *probing skill*.

Peningkatan yang lebih kuat pada tahap *probing reasons* menunjukkan bahwa Metode Socrates efektif membentuk kebiasaan bertanya secara mendalam. Dalam praktik konseling, kemampuan bertanya merupakan inti dari penggalian informasi, karena melalui pertanyaan terbuka konselor dapat memahami konteks perasaan, pengalaman, dan sudut pandang konseli. Sejalan dengan pandangan Gerald Corey, keterampilan konseling mikro berkembang ketika helper dilatih untuk mendengar aktif sekaligus memformulasikan respon yang membantu konseli mengeksplorasi dirinya (Zubaidah, et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *attending behavior* memperoleh skor tertinggi pada tahap akhir. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas dialog Socratic mampu membentuk kesiapan nonverbal mahasiswa, seperti fokus perhatian, kontak psikologis, dan kesediaan mendengar. Sementara itu, aspek *reflecting and clarifying* memperoleh peningkatan paling lambat karena kemampuan ini menuntut mahasiswa tidak hanya mendengar, tetapi juga mengolah informasi secara cepat sebelum memantulkannya kembali (Pratami, 2022). Dengan demikian, perbedaan capaian antar indikator menunjukkan bahwa setiap keterampilan dasar konseling berkembang melalui tingkat kompleksitas yang berbeda.

Hasil penelitian ini mendukung temuan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa Metode Socrates efektif meningkatkan partisipasi, kemampuan berpikir reflektif, dan kualitas dialog mahasiswa dalam proses pembelajaran (Nauvalia & Indrijati, 2023). Dalam konteks penelitian ini, peningkatan partisipasi tersebut bertransformasi menjadi peningkatan kualitas komunikasi bantuan. Artinya, pertanyaan Socratic tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan nalar, tetapi juga sebagai medium latihan interpersonal yang relevan untuk pembelajaran keterampilan dasar konseling.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa Metode Socrates memiliki kekuatan pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang dialogis, memberi ruang refleksi, dan menuntut mahasiswa menyusun respon berdasarkan pemahaman, bukan sekadar spontanitas. Oleh karena itu, strategi ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran praktik konseling dasar bagi mahasiswa calon pendidik.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Socrates efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan

keterampilan dasar konseling mahasiswa calon pendidik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rerata capaian keterampilan dasar konseling mahasiswa dari 16,67% pada kondisi awal menjadi 74,63% pada tahap akhir pembelajaran, dengan nilai N-Gain sebesar 0,69 yang berada pada kategori sedang menuju tinggi. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator keterampilan dasar konseling, meliputi attending behavior, empathy responding, probing skill, reflecting and clarifying, serta summarizing and responding. Melalui tahapan questioning assumptions, probing reasons, dan reflective dialogue, mahasiswa tidak hanya menunjukkan perubahan pada kemampuan bertanya dan menggali masalah, tetapi juga pada kesiapan membangun komunikasi empatik, melakukan klarifikasi, serta menyusun respon bantuan secara lebih sistematis. Dengan demikian, Metode Socrates terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif dalam praktik konseling dasar. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran keterampilan dasar konseling di perguruan tinggi perlu diarahkan pada strategi yang menuntut keterlibatan aktif mahasiswa melalui dialog dan latihan reflektif, sehingga penguasaan keterampilan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkembang menjadi kompetensi praktik yang aplikatif.

## REFERENSI

- Agung, A. A. G. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Akhsani, L., Kartono, K., Junaedi, I., & Asih, T. S. N. A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada Model PBL dengan Metode Socrates. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 625-629). <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/1540>
- Cain, R. B. (2007). *The Socratic Method*. Bristol: Continuum.
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model bimbingan dan konseling bermain cognitive-behavior play therapy untuk mengembangkan empati mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 40-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6215>
- Ernawati, E., & Nasir, A. M. (2018). Efektivitas Metode Pembelajaran Socrates Kontekstual Berbasis Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Statistik Dasar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 31-44. <https://e-journal.my.id/proximal/article/view/195>
- Fiah, R. E. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: DEA Press.
- Handini, O., Rizkasari, E., Suryanti, H. H. S., Prihastari, E. B., Handayani, S., Prakoso, M. R. N., ... & Kom, M. (2023). *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21*. Unisri Press.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (1998). *Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, assessment*. Washington DC: The Center for Advancement of Learning and Assessment.
- Nauvalia, C., & Indrijati, H. (2023). Konseling kognitif perilaku dalam menurunkan kecemasan akademik pada mahasiswa dengan sindrom impostor. *Jurnal*

- Education and development*, 11(3), 216-222.  
DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5090>
- Prakoso, M. R. N. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Perilaku Merokok Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Surakarta. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 92-98.  
DOI: <https://doi.org/10.33061/jww.v18i2.10222>
- Pratami, R. (2022). Systematic Review (Meta Synthesis) Artikel Bimbingan Dan Konseling: Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(1), 36-45.  
DOI: <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n1.p36-45>
- Saputri, N. S. D., Septiani, P., & Prakoso, M. R. N. (2024). Improving of 'Basic Skill Counseling' for Peer Counselor PIK-R Pradita Dirgantara High School. In *2nd Annual International Conference: Reimagining Guidance and Counselling in the VUCA Era (AICGC 2023)* (pp. 156-164). Atlantis Press. DOI: [10.2991/978-2-38476-234-7\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-234-7_17)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Penddidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiani, K., & Suranata, K. (2017). Implementasi metode sokratik melalui lesson study untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. *Indonesian Journal of educational counseling*, 1(1), 27-40. DOI: <https://doi.org/10.30653/001.201711.4>
- Zubaidah, R., Fitriawan, D., Munaldus, M., & Sulistyowati, E. (2024). Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Socrates dengan Setting Kolaboratif dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 29-46. DOI: <https://doi.org/10.46918/equals.v7i1.2082>